

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sapi Bali

Sapi Bali merupakan sapi potong asli Indonesia dan merupakan hasil domestikasi dari Banteng (*Bos-bibos banteng*) (Hardjosubroto, 1994), Sapi Bali cukup potensial untuk dikembangkan karena memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik sertamemiliki produktivitas tinggi (Purwanti dan Harry, 2006).

Bangsa sapi bali memiliki klasifikasi taksonomi menurut (Williamson dan Payne, 1993) sebagai berikut :

Phylum	: <i>Chordata</i>
Sub-phylum	: <i>Vertebrata</i>
Class	: <i>Mamalia</i>
Ordo	: <i>Artiodactyla</i>
Sub-ordo	: <i>Ruminantia</i>
Family	: <i>Bovidae</i>
Genus	: <i>Bos</i>
Species	: <i>Bos Sondaicus</i> .

Menurut Wiliamson dan Payne (1993), ciri-ciri fisik sapi bali adalah berukuran sedang, berdada dalam dengan kaki yang bagus, warna bulu merah bata dan coklat tua, ekor berwarna hitam dan kaki putih dari lutut ke bawah warna putih di bawah paha dan bagian oval putih yang amat jelas pada bagian pantat. Garis hitam disepanjang garis punggung yang disebut garis belut. Warna muncul baik pada jantan dan betina saat lahir, merah bata dengan bagian warna terang yang khas pada bagian belakang kaki. Warna bulu menjadi coklat tua sampai

hitam pada saat mencapai dewasa dan jantan lebih gelap daripada betina. Bulu pendek, halus dan licin, kulit berpigmen dan halus, kepala lebar dan pendek dengan puncak kepala yang datar, telinga berukuran sedang dan berdiri, tanduk jantan besar, tumbuh ke samping dan kemudian ke atas dan runcing.

Sapi Bali betina memiliki warna bulu merah bata atau kuning tua, namun sapi jantan sangat berbeda antara yang masih muda dengan dewasa, sapi jantan yang masih muda memiliki warna merah bata namun setelah dewasa berubah warna menjadi hitam. Ciri-cirinya antara lain gumba tinggi dan memanjang, gelambir tumbuh mulai dari pertengahan leher, telinga tampak kuat dengan posisi berdiri, warna putih pada bagian bibir atas, pantat belakang, *carpus* dan *tarsus* ke bawah, telinga bagian dalam dan pada perut bagian bawah. *Heat* toleran baik, berat badan jantan rata – rata 400 kg dan betina 350 kg (Blakely dan Bade, 1991).

Menurut Martojo (1990) sapi bali merupakan sapi asli Indonesia yang telah beradaptasi baik di pulau bali pada populasi tertutup. Sapi-sapi bali di pulau Bali yang hanya boleh dikawinkan satu sama lain memungkinkan biak dalam terjadi. Martojo (1992) menyatakan bahwa biak dalam pada suatu populasi dapat meningkatkan keseragaman suatu sifat.

Lubis dan Sitepu (1998) melaporkan bahwa pada sapi bali betina umur 2-2,5 tahun menunjukkan rata-rata tinggi pundak antara 112-114 cm, panjang badan antara 115-116 cm dan lingkar dada antara 151-154 cm dengan bobot hidup sapi bali jantan antara 350– 400 kg sedangkan betina 250–300 kg. Ternak ini digunakan sebagai ternak kerja tetapi juga dianggap sebagai ternak pedaging yang baik karena memiliki persentase karkas yang tinggi. Selain itu, ternak ini juga memperlihatkan kemampuan tumbuh yang baik dengan pakan yang bernilai gizi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rendah (Williamson dan Payne, 1993). Sapi bali merupakan sapi potong asli Indonesia dan merupakan hasil domestikasi dari Banteng (*Bos-bibos banteng*) (Hardjosubroto, 1994), sapi bali cukup potensial untuk dikembangkan karena memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik serta memiliki produktivitas tinggi (Purwanti dan Harry, 2006). Darmaja (1980) menyatakan bahwa performans sapi bali mempunyai adaptasi yang baik terhadap pengaruh lingkungan yang panas dan cukup toleran terhadap lingkungan dingin serta sangat efisien dalam penggunaan pakan dengan kualitas rendah.

2.2. Performans Produksi

Penampilan produktivitas dan reproduktivitas sapi bali sangat tinggi, seleksi negatif akibat pengiriman ternak potong keluar Bali dan pemotongan betina produktif telah menyebabkan terjadinya penurunan performans sapi Bali. Samariyanto (2004) menyatakan bahwa belum sempurnanya sistem peremajaan bibit yang diikuti dengan pemilihan dan pemotongan sapi yang berkualitas baik dapat menyebabkan penurunan performans sapi bali. Darmaja (1980) menyatakan bahwa performans sapi bali mempunyai adaptasi yang baik terhadap pengaruh lingkungan yang panas dan cukup toleran terhadap lingkungan dingin serta sangat efisien dalam penggunaan pakan dengan kualitas rendah. Demikian pula (Williamson dan Payne 1993) menyatakan bahwa lingkungan biotik mempengaruhi performans sapi potong melalui tingkat efisiensi penggunaan pakannya dan mampu menampilkan performans secara maksimal. Tersedianya bahan pakan yang nilai nutrisinya cukup dan seimbang serta berkualitas baik merupakan faktor utama untuk meningkatkan produksi ternak (McIlroy, 1977).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data mengenai tampilan produksi sapi bali pada sistem pemeliharaan intensif di Kelompok Tani yang ada di Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

2.3. Manajemen Pemeliharaan

Manajemen pemeliharaan sapi potong dibedakan menjadi 3, yaitu sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif dan intensif, sistem ekstensif semua aktifitasnya dilakukan dipadang penggembalaan yang sama, sistem semi intensif adalah memelihara sapi untuk digemukkan dengan cara digembalakan dan pakan disediakan oleh peternak disebut juga gabungan dari sistem ekstensif dan intensif, dan sistem intensif adalah ternak – ternak dikandangan dan seluruh kebutuhan ternak disediakan oleh peternak (Susilorini, 2008).

Sistem pemeliharaan sapi mempunyai hubungan dengan peranan dan kedudukan ternak tersebut didalam masyarakat, di daerah yang kurang padat penduduknya dan masih banyak tersedia tanah kosong pemeliharaan sapi dilakukan secara intensif akan banyak membantu pertumbuhan dan perkembangan ternak, seperti mengatur, mengontrol, dan menangani semua masalah ternaknya baik dari segi pemeliharaan, memperhatikan kapan waktu dikawinkan, penyakit apa saja yang menyerang, dan pemberian pakan (Ilyas, 1995).

2.4. Manajemen Pakan

Produksi merupakan suatu proses yang berlangsung diatas keperluan dasar tubuhnya, artinya untuk kelangsungan proses tersebut dibutuhkan pakan yang memiliki nilai gizi tinggi yang berguna untuk bertahan hidup, maka dengan

memenuhi pakan dengan kualitas gizi tinggi kegiatan produksi dapat berjalan dengan normal (Tolihere, 1997).

Kebanyakan peternak hanya memberikan pakan dengan kualitas rendah yang dapat mempengaruhi penampilan ternak itu sendiri seperti bentuk tubuh, penambahan berat badan, lambat kawin, kematian pedet dalam kandungan (Tolihere, 1997).

2.5. Pertambahan Bobot Badan

Sugeng (1996), mengatakan bahwa dengan adanya pakan, tubuh hewan akan mampu bertahan hidup dan kesehatan terjamin, juga bisa semakin tumbuh menjadi besar dan bertambah berat, puncak peningkatan berat badan terjadi pada kelompok umur 3-4 tahun dengan rata-rata berat badan mencapai 246,17 kg. Pertambahan yang cukup tinggi juga terjadi pada usia 4-5 tahun ($251,63 \pm 64,17$ kg), 5-10 tahun ($254,44 \pm 73,63$ kg) dan lebih dari 10 tahun ($275,82 \pm 76,01$ kg), hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pakan untuk mencapai bobot hidup cukup terpenuhi dengan adanya peningkatan berat badan dari masing-masing kelompok umur dan kebanyakan ternak sapi Bali betina diatas umur 2-3 tahun sedang mengalami bunting sehingga tampak memiliki berat badan yang lebih tinggi.

Sesuai dengan pernyataan Sugeng (1996), bahwa sapi yang telah melampaui usia dewasa, perbandingan pakan yang dipergunakan untuk keperluan pencapaian berat badan akan lebih banyak. Wijono dkk. (2001) menyatakan bahwa pertumbuhan komposisi badan termasuk pembentukan tulang, diotot terjadi sampai dengan umur 2 tahun dan selebihnya merupakan pembentukan badan yang lebih didominasi oleh pembentukan lemak

2.6. Pengukuran Tubuh

Ukuran bagian tubuh ternak dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk berprestasi produksi bagi seekor ternak. Data tentang ukuran tubuh tersebut antaralain: panjang badan, tinggi gumba, lingkaran dada, lebar dada, dalam dada dan indeks kepala (Yusuf, 2004). Supriyono (1998), mendefinisikan ukuran tubuh meliputi (a) lingkaran dada, yaitu panjang melingkar keliling yang diukur pada bagian belakang tulang gumba pada tulang rusuk ke tiga sampai ke empat, (b) panjang badan, yaitu jarak antara ujung samping tulang bahu (*tuberculum humeralis lateralis*) sampai dengan ujung tulang duduk (*tuberculum ischiadium*) seekor ternak, (c) tinggi gumba, yaitu jarak lurus dari titik tertinggi tulang gumba sampai ke tanah datar, (d) tinggi pinggul, yaitu jarak antara titik tertinggi tulang pinggul sampai permukaan tanah.

Saladin (1983) menyatakan bahwa ukuran tubuh juga dapat digunakan untuk menduga asal-usul bangsa ternak. Natasasmita dan Mudikdjo (1985) menambahkan bahwa ukuran-ukuran tubuh ternak dapat digunakan untuk membuat rumus penduga bobot badan. Ukuran-ukuran tubuh ternak dapat berbeda satu sama lain secara bebas, korelasi diantara sifat-sifat yang diukur dapat positif apabila peningkatan satu sifat menyebabkan peningkatan sifat lain. Korelasi negatif apabila satu sifat meningkat dan sifat lain menurun (Laiding, 1996). Menurut Kadarsih (2003), lingkaran dada mempunyai peranan nyata terhadap peramalan bobot badan dibanding ukuran tubuh lain. Williamsom dan Payne (1993) menyatakan bahwa penggunaan ukuran lingkaran dada, panjang badan dapat memberikan petunjuk bobot badan seekor hewan dengan tepat.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.7. Penyakit sapi

Penyakit pada sapi ternak adalah sesuatu yang harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah maupun masyarakat khususnya para peternak, karena merupakan salah satu hambatan terbesar dari usaha peternakan. Agar dapat mengantisipasinya sebaiknya peternak membekali diri dengan pengetahuan dasar mengenai macammacam penyakit. Dengan demikian setidaknya peternak tahu penyakit apa yang menyerang ternaknya dan dapat mengambil langkah pertolongan pertama. Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan memperhatikan perkandangan yang baik misalnya ventilasi kandang, lantai kandang juga kontak dengan sapi lain yang sakit dan orang yang sakit. Sanitasi merupakan usaha pencegahan penyakit dengan cara menghilangkan atau mengatur faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan perpindahan dari penyakit tersebut. Prinsip sanitasi yaitu bersih secara fisik, kimiawi dan mikrobiologi. (Astuti, 2010).

Penyakit menjadi masalah yang mengawatirkan peternak dalam mengembangkan sapi bali, Beberapa penyakit yang sering menyerang sapi bali adalah: Penyakit jembrana, Bovine Ephemeral Fever (BEF), Diare ganas menular, Berak darah, penyakit bali/bali ziekte, dan Cacingan. Di antara penyakit-penyakit tersebut, penyakit jembarana dan penyakit bali ziekte merupakan penyakit khas pada sapi bali (Anonim, 2008).

Tindakan pencegahan harus dilakukan secara cepat untuk menghindari terjadinya penyebaran penyakit, sehingga tindakan pencegahan dapat dilakukan lebih awal untuk menghindari kematian pada sapi lainnya.